

Pola Komunikasi Keluarga dengan Pembentukan Kemandirian Anak

Devina Dhea Pabundu¹, Maulana Rezi Ramadhana²✉

Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Telkom University, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v7i4.5223](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5223)

Abstrak

Di era modern ini, banyak anak yang tumbuh dalam lingkungan yang serba praktis dan instan. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang terlatih dalam bertanggung jawab atas diri sendiri. Penelitian ini hendak meneliti hubungan komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian pada siswa *boarding school* dan *non-boarding school*, dengan cara menguji hubungan komunikasi orang tua anak dengan kemandirian anak. Penelitian ini melibatkan 54 siswa *boarding school* dan 118 siswa *non-boarding school*. Metode penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode korelasional yang penelitian dilakukan pada populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan alat ukur Kuesioner Komunikasi Orang Tua Anak dan Kuesioner Kemandirian yang dilakukan validasi dengan *pearson product-moment correlation coefficient* dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Hasil penelitian dari uji korelasi *pearson product moment* menunjukkan hubungan antara orientasi percakapan dan kemandirian anak berhubungan secara signifikan, sedangkan hubungan orientasi konformitas dan kemandirian anak hanya satu yang menunjukkan hubungan secara signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat perbedaan antara pola komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak yang bersekolah di *boarding school* dan *non-boarding school*.

Kata Kunci: *anak usia dini; kemandirian anak; pola komunikasi keluarga*

Abstract

In this modern era, many children grow up in an environment that is all practical and instant. This causes children to become less trained in being responsible for themselves. This study aims to examine the relationship between parent-child communication and the formation of independence in boarding school and non-boarding school students, by examining the relationship between parent-child communication and child independence. This study involved 54 boarding school students and 118 non-boarding school students. The research method uses a quantitative approach with a type of correlational method where research is carried out on certain populations or samples using the measuring instrument Parent-Child Communication Questionnaire and Independence Questionnaire which is validated with Pearson product-moment correlation coefficient and reliability using Cronbach's alpha. The research results from the Pearson product moment correlation test showed that the relationship between conversational orientation and children's independence was significantly related, while the relationship between conformity orientation and children's independence was only one that showed a significant relationship. The results of the study also show that there are differences between the communication patterns of parents of children and the independence of children who attend boarding schools and non-boarding schools.

Keywords: *early childhood; children's independence; family communication patterns*

Copyright (c) 2023 Devina Dhea Pabundu & Maulana Rezi Ramadhana

✉ Corresponding author : Devina Dhea Pabundu

Email Address : rezimaaulana@telkomuniversity.ac.id (Bandung, Indonesia)

Received 10 May 2023, Accepted 29 August 2023, Published 29 August 2023

Pendahuluan

Di era yang serba modern ini, anak-anak sangat dimanjakan dengan hadirnya berbagai fasilitas yang menawarkan kepraktisan dan serba instan. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang terlatih dalam bertanggung jawab atas diri sendiri. Seiring dengan itu, komunikasi yang dilakukan dalam keluarga menjadi aspek penting dalam membantu mengembangkan kemandirian anak. Mengembangkan kemandirian adalah kunci penting untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan kedepannya yang akan mereka jalani dan penuh tantangan. Anak-anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur waktu mereka sendiri, bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit (Nahriyah, 2018).

Namun, untuk mengembangkan kemandirian pada anak-anak, orang tua harus turut terlibat secara aktif dalam membantu dan mendukung anak-anak mereka. Salah satu tahap yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak yaitu dengan melakukan komunikasi terbuka antar anggota keluarga khususnya kepada anak. Orang tua dapat membangun komunikasi dengan anaknya sedini mungkin, mengingat anak usia dini memiliki jalan pikiran yang masih sederhana, kreatif, penuh dengan khayalan, sehingga orang tua harus dapat menempatkan posisinya dalam menyesuaikan komunikasi dengan anak (Sarnoto, 2022). Berkomunikasi dengan anak-anak mewajibkan orang tua harus memperhatikan kebutuhan dan keinginan anak-anak serta mendengarkan pendapat mereka. Latihan untuk menumbuhkan kemandirian yang diberikan pada remaja harus disesuaikan dengan usia mereka. Sebab, pada masa remaja perilaku mandiri yang terbentuk akan menjadi dasar pembentukan perilaku di masa depan. Oleh karena itu, latihan kemandirian pada remaja harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat memperkuat keterampilan dan sikap yang positif serta membantu mereka membangun kepercayaan diri (Sa'diyah, 2017).

Masa remaja awal umur 12-14 tahun merupakan fase peralihan yang menjadi fase penghubung masa anak-anak dan dewasa. Karena fase ini merupakan fase peralihan, maka terdapat banyak sekali perubahan penting yang berkaitan dengan matangnya fungsi fisik dan perubahan hormon reproduksi, perubahan hormon tersebut yang memiliki andil besar dalam mempengaruhi emosi remaja (Ramadhana, 2018). Ditambahkan pula oleh Azmi (2015) bahwa pada tahap ini merupakan bagian yang penting dalam pengukuran perkembangan individu, pada masa ini kemandirian (*independence*) seorang anak tergantung (*dependence*) pada orangtua, rasa keingintahuan yang tinggi terhadap suatu hal, kesadaran dan instropeksi diri serta perhatian terhadap nilai estetika dan permasalahan moral. Kematangan berpikir dan kemampuan untuk mempertimbangkan sesuatu masih tercampur antara perasaan atau logika sehingga dapat dikatakan jika pada usia remaja pola pikir seorang individu masih labil, keingintahuan yang tinggi mengakibatkan seorang remaja melakukan eksperimen tanpa melihat dampak yang ditimbulkannya, apakah positif atau negatif.

Ketidakstabilan emosi pada remaja dan kesenjangan antara pola pikir orang tua dan anak pada proses pengembangan kemandirian anak terjadi dikarenakan kurangnya komunikasi. Mayoritas orang tua yang ingin anak-anaknya mandiri, namun mereka cenderung terlalu protektif dan tidak memberikan kepercayaan penuh pada anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab. Di sisi lain, anak-anak seringkali kurang percaya diri dan takut gagal, sehingga mereka cenderung mengandalkan bantuan orang tua dalam mengambil keputusan. Dalam proses tumbuh kembang individu, salah satu faktor penting adalah bagaimana anak dan orang tua berkomunikasi karena nantinya hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak dalam berhubungan dan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Husna & Wungu, 2018).

Teori Pola Komunikasi Keluarga atau *The Family Communication Pattern Theory* (FCPT) adalah suatu teori tentang jenis-jenis komunikasi keluarga, dan kemudian dikembangkan oleh Fitzpatrick dan David Ritchie pada tahun 1990-an sebagai Teori Pola Komunikasi Keluarga yang Direvisi di mana teori tersebut memperkenalkan konsep Orientasi Diskusi serta Orientasi Konformitas. Orientasi diskusi terjadi apabila anggota dari suatu keluarga ikut andil

untuk berinteraksi atau terlibat dalam topik diskusi secara luas. Pada kategori ini, anggota keluarga memiliki kebebasan dan keterbukaan untuk melakukan interaksi antar individu tanpa dibatasi tema atau waktu dalam pembahasan. Dalam penelitian yang dilakukan Ramadhana (2020), interaksi keluarga adalah salah satu jenis *coping* keluarga guna mempertahankan dan menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga. Ditambahkan oleh Dennison et al. (2014) bahwa interaksi yang terjalin dilakukan dengan bertukar pendapat, buah pikiran, pengalaman dan apa yang dirasakan kepada satu sama lain. Semua keputusan yang diambil adalah konsensus dan bukan berasal dari satu pihak saja. Dalam model komunikasi seperti itu, diskusi keluarga merupakan hasil saling mempengaruhi antara anak dan orang tua karena kedua pihak saling terbuka. Pada saat yang sama, orientasi konformitas berarti anggota keluarga telah memahami dan menerima pendapat yang diberikan oleh salah seorang anggota keluarga (biasanya salah satu dari ibu atau ayah) tanpa adanya koordinasi sebelumnya. Pola keluarga seperti ini menghargai keharmonisan, minim konflik, dan saling bergantung antar anggota keluarga

Latar belakang objek dari penelitian ini adalah sekolah menengah pertama berlatar belakang agama berbasis boarding school dan sekolah menengah pertama berlatar belakang umum, yaitu sekolah SMP Nuruzzaman Islamic *Boarding school* Bandung dan SMP Telkom Bandung Bandung. SMP *Boarding School* dan SMP *Non-Boarding School* memiliki perbedaan pada latar belakang pendidikan, pola kehidupan sehari-hari, dan lingkungan belajar yang berbeda. SMP *Boarding School* adalah sekolah yang menyediakan fasilitas asrama untuk siswa yang memungkinkan mereka untuk tinggal di sekolah selama periode tertentu. Di sekolah ini, siswa belajar dan tinggal di lingkungan yang sama, sehingga mereka mempunyai lebih banyak waktu untuk belajar, melakukan interaksi dengan teman sebaya, dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah di luar jam pelajaran. Karena siswa tinggal di sekolah, maka sekolah juga menyediakan fasilitas makanan, akomodasi, dan pengawasan yang memadai.

Di Indonesia telah menerapkan pendidikan dengan dua model, salah satunya *non boarding school*. *Non boarding school* merupakan sistem yang dijalankan oleh suatu sekolah yang tidak terikat dengan asrama, sehingga siswa, guru maupun pengelola tidak berada dalam lingkungan sekolah dengan waktu tertentu. Siswa mengalami ikatan dengan sekolah hanya pada saat bersekolah saja, selebihnya baik siswa maupun guru dapat menghabiskan waktu diluar sekolah, contohnya seperti rumah maupun lingkungan dimana mereka tinggal (Bastian, 2018) sedangkan Latar belakang munculnya *boarding school* yaitu dikarenakan pendidikan Indonesia dipandang masih kurang dalam pemenuhan harapan yang ideal. *Boarding school* menerapkan sistem pendidikan *komprehensif holistik* yang menekankan terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih ideal, yang harapannya dapat menciptakan golongan orang yang mampu membawa pergerakan dalam kehidupan politik, agama, sosial dan ekonomi.

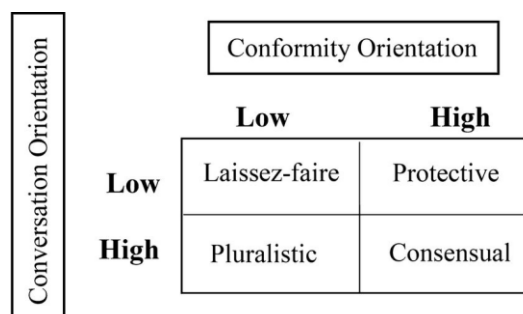
Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jaelany & Purba (2021) mengenai cara berkomunikasi antara individu secara personal orangtua dan anak dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-6 tahun mengungkapkan interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam aktivitas sehari-hari antara orangtua dan anak menyebabkan efektivitas dalam proses komunikasi di antara keduanya. Keberhasilan dalam proses komunikasi tersebut dipengaruhi oleh faktor kepercayaan yang diberikan oleh orangtua dan guru pada pesan yang diberikan pada anak, sehingga pesan yang disampaikan orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyawati et al. (2020) menyimpulkan jika peran, pola asuh, dan komunikasi orang tua memberikan hubungan yang signifikan dan positif terhadap variabel kemandirian anak, artinya peran, pola asuh, dan komunikasi orang tua yang semakin tinggi, maka kemandirian anak juga akan semakin tinggi, berlaku pula sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan dalam jurnal ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian Jaelany & Purba (2021) menerangkan pola komunikasi antar pribadi orang tua dan anak dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-6 tahun. Penelitian Setyawati et al. (2020) menghubungkan peran, pola asuh, dan komunikasi orang tua dengan kemandirian sosial anak, sedangkan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu menghubungkan komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian dengan studi komparasi siswa *boarding school* dan *non-boarding school*. Dapat terlihat kebaruan dari penelitian ini yaitu terkait hubungan komunikasi orang tua dan dengan studi komparasi siswa *boarding school* dan *non-boarding school* terhadap kemandirian anak mengingat lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua aspek yang berperan besar dalam membentuk kemandirian anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Romadhani et al. (2022) bahwa beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian yaitu pola komunikasi orang tua dan sistem pendidikan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar hubungan antara komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak yang bersekolah di *Boarding School* dan *Non-Boarding School*. Selanjutnya penelitian ini juga bertujuan mengukur perbedaan antara komunikasi orang tua anak dan pembentukan kemandirian anak yang bersekolah di *Boarding School* dan *Non-Boarding School*.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Sugiyono (2021) menyebutkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang landasannya berdasarkan filsafat positivisme, penelitian dilakukan pada populasi dan sampel yang telah ditentukan, pengambilan sampel dapat menggunakan teknik secara *random* atau berdasarkan kualifikasi tertentu, data dikumpulkan dengan bantuan instrumen penelitian. Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian, yang pertama yaitu variabel Komunikasi keluarga (X) diukur menggunakan empat pola komunikasi keluarga (Gambar 1) yang meliputi pola konsensual (*consensual*), pola pluralistik (*pluralistic*), pola protektif (*protective*) dan pola *laissez-faire*, yang kemudian dihubungkan dengan orientasi percakapan dan orientasi keseragaman, yang masing-masing bisa mengarah ke *high* (tinggi) atau *low* (rendah) (Miller et al., 2021). Variabel kedua adalah kemandirian anak (Y) diukur berdasarkan pernyataan. Skala ini disusun berdasarkan pernyataan dari Suparmi et al. (2018) yang acuan dimensi penilaian sifat mandiri anak sebagai berikut: dimensi bantu diri, dimensi tanggung jawab, dimensi sosialisasi, dimensi keterampilan domestik, dimensi mengatasi masalah, dimensi inisiatif. Tingginya nilai kemandirian anak sejalan dengan tingginya pola kemandirian anak, hal ini juga berlaku sebaliknya.

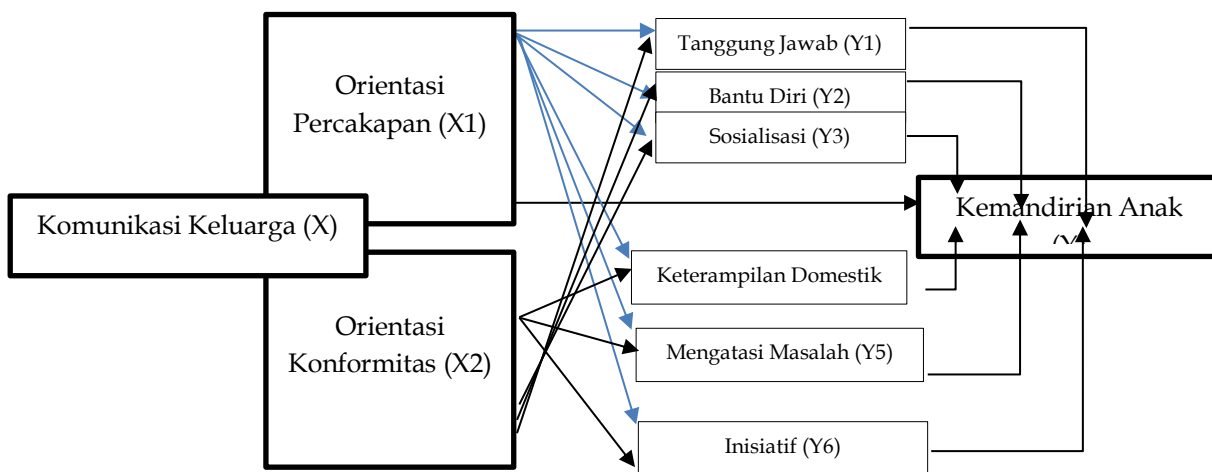


Gambar 1. Family Communication Pattern

Skala pengukuran menggunakan skala *likert* yang dapat dilihat pada Tabel 1. Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja awal dengan karakteristik : remaja awal yang berusia 12-14 tahun yang masih berada dalam Sekolah Menengah Pertama (SMP), bersekolah di *boarding school* dan *non boarding school*. Alasan pemilihan populasi dengan kriteria berikut karena

remaja awal (usia 14-17) rentan mengalami perubahan emosi dan dituntut untuk bisa mengambil keputusan dengan atau tanpa bantuan seminimal mungkin dari orang tuanya dan mempertanggungjawabkan segala keputusan yang berani diambil, yang mencirikan bahwa seorang remaja dapat bersikap secara mandiri. Namun kemandirian dapat terbentuk dari faktor eksternal berupa sekolah dan komunikasi orang tua sehingga perlu dilihat berdasarkan sistem pendidikannya (*boarding school* dan *non boarding school*) serta pola komunikasi orang tua. Sampling data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2021) menyebutkan bahwa *purposive sampling* ialah teknik untuk penentuan sampel yang kriterianya telah ditentukan, sehingga didapatkan jumlah 54 siswa *boarding school* dan 118 siswa *non-boarding school*. Teknik dalam mengumpulkan data menggunakan kuesioner, wawancara dan dokumentasi. Kuesioner disebar dengan memuat beberapa pertanyaan yang ditujukan untuk responden. Hasil kuesioner dilakukan uji validitas dengan *pearson product-moment correlation coefficient* dengan bantuan program SPSS v.2 dan reliabilitas kuesioner diuji dengan *alpa cronbach* yang dijelaskan pada hasil penelitian. Analisis data menggunakan statistik deskriptif yang dideksripsikan dalam bentuk grafik batang dan distribusi frekuensi (Sugiyono, 2021). Interpretasi data merupakan pengolahan hasil akhir data dengan kesimpulan yang bersifat deskriptif. Pengubahan skor yang berasal dari kuesioner/angket menjadi nilai dengan skala empat (nilai huruf).

Terdapat pula analisis jalur yang digunakan untuk menjawab dua belas hipotesis penelitian, yaitu: H1: Terdapat hubungan antara variabel X1 (Orientasi Percakapan) dan variabel Y1 (Bantu Diri). H2: Terdapat hubungan antara variabel X1 (Orientasi Percakapan) dan variabel Y2 (Tanggung Jawab). H3: Terdapat hubungan antara variabel X1 (Orientasi Percakapan) dan variabel Y3 (Sosialiasi). H4: Terdapat hubungan antara variabel X1 (Orientasi Percakapan) dan variabel Y4 (Keterampilan Domestik). H5: Terdapat hubungan antara variabel X1 (Orientasi Percakapan) dan variabel Y5 (Mengatasi Masalah). H6: Terdapat hubungan antara variabel X1 (Orientasi Percakapan) dan variabel Y6 (Inisiatif). H7: Terdapat hubungan antara variabel X2 (Orientasi Konformitas) dan variabel Y1 (Bantu Diri). H8: Terdapat hubungan antara variabel X2 (Orientasi Konformitas) dan variabel Y2 (Tanggung Jawab). H9: Terdapat hubungan antara variabel X2 (Orientasi Konformitas) dan variabel Y3 (Sosialiasi). H10: Terdapat hubungan antara variabel X2 (Orientasi Konformitas) dan variabel Y4 (Keterampilan Domestik). H11: Terdapat hubungan antara variabel X2 (Orientasi Konformitas) dan variabel Y5 (Mengatasi Masalah). H12: Terdapat hubungan antara variabel X2 (Orientasi Konformitas) dan variabel Y6 (Inisiatif). Adapun model analisis jalur yang dilakukan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Model Jalur

Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Arikunto (2013) menyebutkan bahwa validitas merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan keabsahan dan kevalidan suatu instrumen yang dilakukan pengukuran. Instrumen dapat dikatakan valid jika bisa mengukur data yang ada dengan apa yang diinginkan, serta menggambarkan variabel penelitian data dengan tepat. Sugiyono (2021) menuturkan bahwa kevalidan data dapat tergambarkan melalui hasil penelitian yang memiliki kesamaan antara data yang dikumpulkan dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Uji validitas menggunakan *pearson product-moment correlation coefficient* dengan bantuan program SPSS v.2. selengkapnya disajikan pada tabel 1 dan 2 (lampiran).

Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel merupakan instrumen yang beberapa kali digunakan untuk mengukur objek yang sama namun tetap menunjukan hasil data yang sama. (Arikunto, 2013) menyebutkan bahwa reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen dapat dikatakan layak untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabilitas kuesioner/angket dapat diuji dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Priyatno (2013) menyebutkan bahwa reabilitas yang nilainya kurang dari 0,6 maka dianggap kurang baik, sedangkan apabila nilainya 0,7 maka dapat diterima dan apabila nilainya di atas 0,8 maka dianggap baik. Uji reabilitas *non-boarding school* dan *boarding school* dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai r hitung atau koefisien korelasi variabel komunikasi orang tua yang terdiri dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas serta variabel kemandirian anak yang terdiri dari bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, mengatasi masalah, inisiatif nilainya lebih besar dari r tabel (0,7). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan yang ada pada instrumen penelitian dapat diterima atau sah.

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai r hitung atau koefisien korelasi variabel komunikasi orang tua yang terdiri dari orientasi percakapan dan orientasi konformitas serta variabel kemandirian anak yang terdiri dari bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, mengatasi masalah, inisiatif nilainya lebih besar dari r tabel (0,7). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan yang ada pada instrumen penelitian dapat diterima atau sah.

Tabel 3. Uji Reabilitas Alat Ukur *Boarding School*

No.	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Keterangan	
Komunikasi Orang Tua					
1	Orientasi Percakapan	15	15	0.748	Dapat Diterima
2	Orientasi Konformitas	11	11	0.748	Dapat Diterima
Kemandirian Anak					
1.	Bantu Diri	7	7	0.769	Dapat Diterima
2.	Tanggung Jawab	17	15	0.736	Dapat Diterima
3.	Sosialisasi	21	19	0.778	Dapat Diterima
4.	Keterampilan Domestik	15	15	0.750	Dapat Diterima
5.	Mengatasi Masalah	14	14	0.776	Dapat Diterima
6.	Inisiatif	9	9	0.778	Dapat Diterima

Tabel 4. Uji Reabilitas Alat Ukur *Non-Boarding School*

No.	Aspek	Indikator	Valid		Gugur
Komunikasi Orang Tua					
1	Orientasi Percakapan	15	15	0.736	Dapat Diterima
2	Orientasi Konformitas	11	11	0.726	Dapat Diterima
Kemandirian Anak					
1.	Bantu Diri	7	6	0.721	Dapat Diterima
2.	Tanggung Jawab	17	12	0.684	Dapat Diterima
3.	Sosialisasi	21	20	0.730	Dapat Diterima
4.	Keterampilan Domestik	15	13	0.762	Dapat Diterima
5.	Mengatasi Masalah	14	14	0.747	Dapat Diterima
6.	Inisiatif	9	9	0.750	Dapat Diterima

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan guna mengetahui apakah data berdistribusi secara normal/tidak normal, dikarenakan apabila ingin melakukan uji regresi data harus berdistribusi normal. Uji normalitas dengan menggunakan *Skewness Kurtosis* dan data dapat dikatakan normal jika nilai *skewness* dan *kurtosis* memiliki nilai diantara -2 hingga +2. Uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

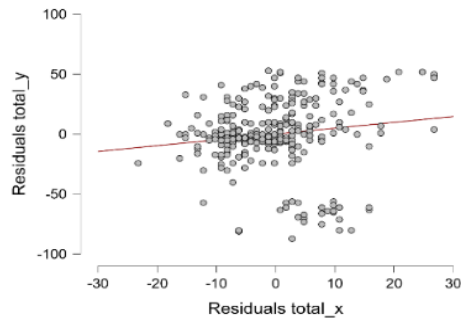
Tabel 5. Uji Normalitas

	total_x	total_y
Valid	295	295
Missing	299	299
Mean	77.224	213.308
Std. Deviation	8.544	28.762
Skewness	0.596	-0.708
Std. Error of Skewness	0.142	0.142
Kurtosis	0.860	0.978
Std. Error of Kurtosis	0.283	0.283
Minimum	54.000	126.000
Maximum	104.000	266.000

Berdasarkan Tabel 5, dapat disimpulkan jika hasil orientasi percakapan hasil *skewness* 0.596 dan *kurtosis* 0.860, orientasi konformitas hasil *skewness* -0.708 dan *kurtosis* 0.978, sehingga dapat disimpulkan apabila kedua variabel tersebut memiliki nilai residual berdistribusi secara normal, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk kedalam kategori data yang memenuhi syarat untuk dikatakan normal mewakili populasi dalam penelitian.

Uji Linearitas

Uji linearitas adalah sebuah perangkat yang digunakan dalam mengetahui bentuk hubungan yang terjadi pada variabel penelitian. Bentuk hubungan yang terjadi dapat berupa linear dan signifikan. Pada uji linearitas dengan menggunakan visual partial plots, data dapat dikatakan linear jika persebaran data mengikuti garis lurus dan memotong sumbu X dan sumbu Y, seperti yang terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. *Partial Plots Uji Linearitas*

Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat titik-titik yang berada disekitar garis linear, hal ini berarti variabel X berhubungan linear positif terhadap Y. Semakin besar nilai X, maka nilai Y akan semakin besar pula. Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan jika hubungan antara kedua variabel adalah linear.

Uji Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggunakan data yang dijabarkan secara deskriptif dan atau penerimaan data yang disajikan tanpa menarik kesimpulan umum (Sugiyono, 2021). Pada penelitian ini, komunikasi keluarga terdiri dari 26 item dengan masing-masing item terdapat pertanyaan dengan skor rentang 1 hingga 4. Deskriptif skor hipotesik dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Deskriptif Skor Hipotetik

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Komunikasi Keluarga	54	126	77.22	8.544
Kemandirian Anak	104	266	213.30	28.762

Dari uji deskriptif diatas variabel komunikasi keluarga skor minimum adalah 54 dan maximum 104. Kemudian untuk *mean* dari variabel komunikasi keluarga ini menggunakan Skala Kemandirian menurut Suparmi et al. (2018) dengan masing-masing item terdapat skor rentang 1 hingga 4. Variabel ini mempunyai hasil *mean* 77.22 dan standar deviasi sebesar 8.544. Selain itu untuk uji deskriptif pada variabel kemandirian anak mendapatkan skor minimum 126 dan maximum 266, *mean* mendapatkan 213.30 dan standar deviasi sebesar 28.762.

Komunikasi Keluarga

Klasifikasi komunikasi keluarga dapat dikategorikan berdasarkan hasil skor z pada masing-masing aspek, dimana data distandarisasi mean dengan nilai 0 dan standar deviasi dengan nilai 1 dengan rentang skor data antara -3 hingga 3 setelah dilakukan standarisasi skor z, setelah perhitungan tersebut maka dapat dilakukan dengan pengelompokan aspek untuk kategori rendah dengan skor di bawah 0 dan skor tinggi diatas 0. Kemudian dilakukanlah kategorisasi menurut norma yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Kategorisasi Menurut Norma

Pola Komunikasi Keluarga	Aspek	
	Orientasi percakapan	Orientasi konformitas
Konsensual	Tinggi	Tinggi
Pluralistik	Tinggi	Rendah
Protektif	Rendah	Tinggi
<i>Laissez-Faire</i>	Rendah	Rendah

Setelah diketahui skor sesuai dengan norma diatas maka penjelasan secara detail mengenai kategorisasi pada boarding school dan *non-boarding school* yang masing-masing dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 8. Kategorisasi pada Boarding School

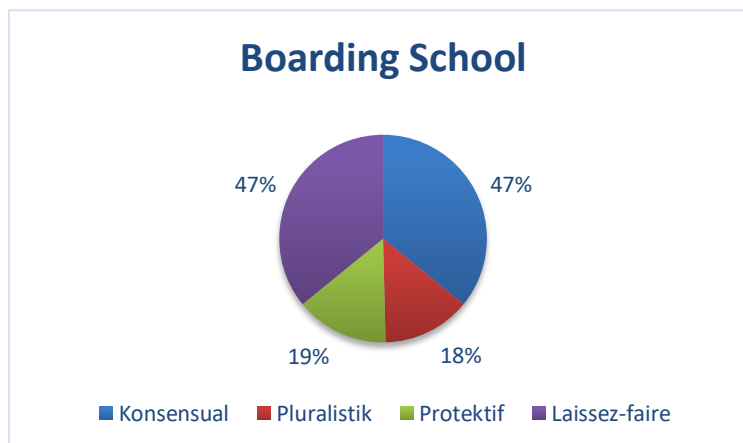
Pola Komunikasi Keluarga	Jumlah	Persentase
Konsensual	11	18%
Pluralistik	12	19%
Protektif	10	16%
<i>Laissez-Faire</i>	29	47%

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa dari 62 subjek pada *boarding school*, terdapat 11 orangtua menggunakan pola konsensual dengan persentase 18%, kemudian untuk 12 orang tua menggunakan pola pluralistic dengan persentase 19%. Sedangkan orangtua yang menggunakan pola protektif sebesar 10 dengan persentase 16% dan pola *laissez-faire* sebesar 29 dengan persentase 47%.

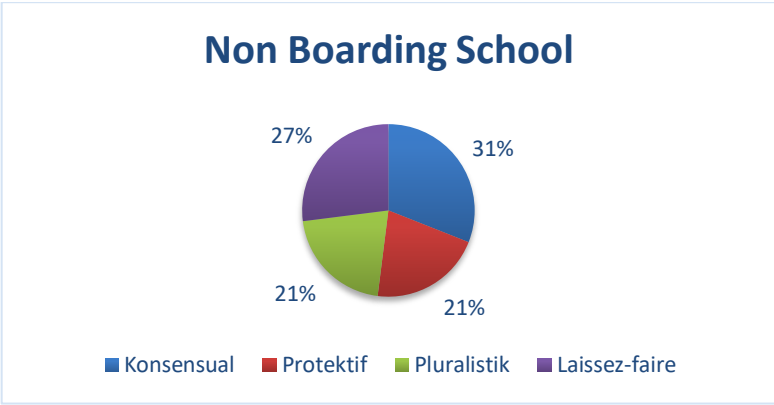
Tabel 9. Kategorisasi Non-Boarding School

Pola	Jumlah	Persentase
Konsensual	72	31%
Pluralistik	48	21%
Protektif	50	21%
<i>Laissez-Faire</i>	63	27%

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa dari 233 subjek pada kategori *non-boarding school*, terdapat 72 orangtua menggunakan pola konsensual dengan persentase 31%, kemudian untuk 48 orangtua menggunakan pola pluralistic dengan persentase 21%. Sedangkan orangtua yang menggunakan pola protektif sebesar 50 dengan persentase 21% dan pola *laissez-faire* sebesar 63 dengan persentase 27%. Selain disajikan dalam bentuk tabel, kategorisasi pola orangtua dengan sekolah *boarding school* dan *non boarding school* dapat digambarkan dengan persebaran diagram yang terdapat pada Gambar 4 dan 5.



Gambar 4. Diagram Kategorisasi pada Boarding School



Gambar 5. Diagram Kategorisasi pada *Non-Boarding School*

Kemandirian Anak

Skor yang diperoleh setiap subjek pada kemandirian anak dapat dikategorisasikan kedalam kategori rendah, sedang serta tinggi. Kategori tersebut dapat dimasukkan kepada masing-masing kategori sesuai dengan norma yang terdapat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kategorisasi Norma Kemandirian Anak

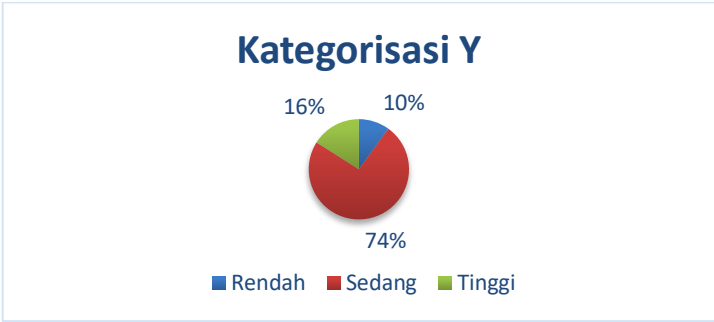
Kategorisasi	Norma skor
Rendah	$x < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD < X$

Setelah diketahui norma kategorisasi seperti tabel di atas, maka skor dapat dikategorikan sesuai dengan norma, sehingga menghasilkan persebaran data seperti Tabel 11.

Tabel 11. Kategorisasi Kemandirian Anak

Kategori	Range	Jumlah subjek	Persentase
Tinggi	184	30	10%
Sedang	184 - 242	217	74%
Rendah	242	48	16%

Berdasarkan tabel kategorisasi pada kemandirian anak mendapatkan hasil bahwa dari 295 responden terdapat 30 subjek yang berkategori tinggi dengan persentase 10%, sedangkan sebanyak 217 subjek masuk kedalam kategori sedang memiliki nilai persentase 74%, dan sebanyak 48 subjek masuk kedalam kategori rendah memiliki nilai persentase 16%. Untuk mempermudah pengkategorian, maka dapat dijelaskan melalui diagram yang dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Kategorisasi Kemandirian Anak

Berdasarkan Gambar 6, maka dapat disimpulkan bahwa sebesar 74% kategori variabel Y masuk kedalam kategori sedang.

Hubungan Orientasi Percakapan dengan Dimensi Kemandirian Anak Anak

Tabel 12. Uji Korelasi Orientasi Percakapan dengan Dimensi Kemandirian Anak

Klasifikasi Dimensi	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Orientasi Percakapan – Bantu Diri	0.116	0.046
Orientasi Percakapan – Tanggung Jawab	0.201	0.001
Orientasi Percakapan – Sosialisasi	0.245	0.001
Orientasi Percakapan – Keterampilan Domestik	0.158	0.007
Orientasi Percakapan – Mengatasi Masalah	0.222	0.001
Orientasi Percakapan – Inisiatif	-0.118	0.043

Pada tabel uji korelasi *pearson product moment* (Tabel 12) pada dimensi variabel orientasi percakapan dan dimensi kemandirian anak dapat dilihat melalui hasil signifikansi Sig. (2-tailed), data dapat dikatakan ada hubungan jika nilai signifikansi $p < 0.05$. Hasil korelasi orientasi percakapan dengan dimensi kemandirian anak masing-masing menghasilkan signifikansi $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan apabila diantara orientasi percakapan dan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan.

Hubungan Orientasi Konformitas dengan Dimensi Kemandirian Anak

Tabel 13. Uji Korelasi Orientasi Konformitas dengan Dimensi Kemandirian Anak

Klasifikasi Dimensi	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Orientasi Konformitas – Bantu Diri	-0.083	0.157
Orientasi Konformitas – Tanggung Jawab	-0.024	0.681
Orientasi Konformitas – Sosialisasi	-0.016	0.781
Orientasi Konformitas) – Keterampilan Domestik	-0.012	0.837
Orientasi Konformitas – Mengatasi Masalah	-0.012	0.953
Orientasi Konformitas – Inisiatif	-0.118	0.022

Pada tabel uji korelasi *pearson product moment* pada dimensi variabel orientasi konformitas dan kemandirian anak dapat dilihat melalui hasil signifikansi Sig. (2-tailed), dapat dikatakan ada hubungan jika nilai signifikansi $p < 0.05$. Hasil korelasi antara dimensi orientasi konformitas dengan dimensi Y hanya memiliki hubungan yang signifikan pada orientasi konformitas dengan dimensi AF dengan hasil signifikansi 0.022 $p < 0.05$. Kemudian untuk hubungan orientasi konformitas dengan dimensi Bantu Diri, Tanggung Jawab, Sosialisasi, Keterampilan, Mengatasi Masalah mendapatkan hasil signifikansi diatas 0.05, sehingga tidak signifikan berhubungan. Maka dapat disimpulkan bahwa hanya 1 yang terkait yaitu orientasi konformitas dengan dimensi inisiatif.

Pembahasan

Pola Komunikasi Keluarga di *Boarding School*

Mendidik anak merupakan peran orang tua yang sangat berpengaruh untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi anak, hal tersebut dilakukan karena anak mendapatkan pendidikan secara langsung dari orang tuanya sejak dalam kandungan hingga dewasa dan memiliki kemandirian. Kebutuhan akan mendidik anak tidak hanya berdasarkan pengalaman orang tua sebagai anak, namun juga harus terus belajar untuk selalu memberikan pendidikan kepada anak melalui berbagai aspek kemandirian, dan tumbuh kembangnya (Anggaraini, 2022).

Berdasarkan Tabel 8, dari 62 subjek pada *boarding school*, orang tua yang menerapkan pola *laissez-faire* mendapatkan persentase paling tinggi yaitu 47% (29 orang), sedangkan persentase paling rendah berasal dari pola protektif oleh orang tua yaitu 16% (10 orang). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang berada di *boarding school* diasuh menggunakan pola komunikasi *laissez-faire* oleh orang tuanya. Dalam penelitiannya, Mareta et al. (2020) menggambarkan bahwa komunikasi keluarga *laissez-faire* yaitu kondisi yang menunjukkan keadaan dimana anak diberikan kebebasan penuh dalam mengambil keputusan dan tidak ikut andil dalam pengambilan keputusan karena ketidak-tarikannya pada hal tersebut. Hal ini mengakibatkan terjalin interaksi yang terbatas dan tertutup dari kedua belah pihak (anak dan orang tua) dalam berbagai informasi, ide, dan perasaan, serta situasi yang minim sekali akan nilai-nilai percakapan. Satu-satunya aturan yang mengikat siswa *boarding school* adalah aturan dari sekolah. Penulis berpendapat bahwa gaya komunikasi *laissez faire* sangat ekstrim, karena anak-anak diberikan keleluasaan tanpa batas mengenai keputusan yang akan mereka ambil tanpa adanya arahan atau bimbingan dari orang tua. Keluarga yang menggunakan pola komunikasi ini percaya bahwa anak mendapat manfaat darinya. Ditambahkan oleh Gunarsa, (2012) orang tua yang memiliki pola komunikasi *laissez faire* mempercayakan masalah pendidikan anak kepada orang/lembaga lain dengan asuhan khusus. Orang tua dalam pola komunikasi ini hanya berperan sebagai “polisi” yang menegur, mengawasi, dan mungkin memarahi apabila perbuatan sudah melewati batas.

Hal ini selaras dengan pola *Boarding School* yang lebih banyak melibatkan peran pengurus sekolah di dalamnya. Hal ini juga disampaikan dalam jurnal Khoiruzzadi & Luqmanul Hakim, (2020) bahwa sistem pendidikan *boarding school* memberikan pengawasan melalui pengurus sekolah terhadap kegiatan yang siswa lakukan selama 24 jam sehari dengan berbagai jadwal program yang dibentuk secara jelas dan konkrit. Dengan jadwal, rutinitas, dan program yang telah dibentuk, setidaknya hal tersebut secara tidak langsung membuat siswa terbiasa dan segera beradaptasi mengikuti rutinitas yang ada di *boarding school*. Hasil temuan ini juga selaras dengan pernyataan Bancin et al. (2023) bahwa adanya kesadaran orang tua yang dipengaruhi beberapa faktor seperti keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki orang tua mendidik anaknya serta kesibukan pekerjaan guna memenuhi kebutuhan keluarga menjadi pendorong orang tua meminta bantuan, terutama pada pendidikan *boarding school* yang memberikan asuhan penuh kepada siswanya.

Pola Komunikasi Keluarga di Non-Boarding School

Berdasarkan Tabel 5, dari 72 subjek pada *non-boarding school*, orang tua yang menerapkan pola konsensual mendapatkan persentase paling tinggi yaitu 31% (22 orang). Dalam penelitiannya, Hanson (2022) menyebutkan bahwa tipe keluarga konsensual ialah konsep keluarga yang menerapkan tingginya konformitas dan orientasi percakapan. Pola konsensual merupakan tipe keluarga yang sering sekali melibatkan percakapan di kehidupan sehari-hari. Orang tua dalam keluarga ini sangat tertarik dengan pendapat yang disampaikan oleh anak mereka, tetapi keputusan akhir tetap ditentukan oleh orang tua. Selain itu anak-anak keluarga konsensual cenderung lebih patuh kepada orang tuanya (Nakhaee et al., 2017). Ditambahkan oleh Pramono et al. (2017) bahwa konsep keluarga ini ditandai dengan mudahnya mengungkapkan pendapat, namun pemimpin suatu keluarga (salah satu orang tua) yang nantinya akan tetap mengambil keputusan. Orang tua biasanya mendengarkan anggota keluarga lain, terutama anak-anak mereka. Dalam proses pengambilan keputusan, orang tua berusaha membuat anak-anak mereka untuk menyetujui keputusan mereka. Dalam mempengaruhi, orang tua tidak menekan dan tidak menindas, tetapi berusaha mempengaruhi cara berpikir atau berpikir anak agar sesuai dengan keputusan.

Disampaikan oleh (Suntiah et al., 2020) bahwa *non-boarding school* merupakan suatu lingkungan yang tidak terikat dengan kegiatan, peraturan dan fasilitas asrama (*boarding school*) serta tidak terdapat organisasi tertentu layaknya pembina maupun pemimpin dan anggota asramanya, dengan kata lain siswa yang bersinggungan dengan *non-boarding school* akan tetap

tinggal dengan keluarganya di rumah. *Non-boarding school* menuntut siswa untuk dapat menjalankan kegiatan yang diterapkan dilingkungan sosial dan keluarga mereka, namun lingkungannya harus tetap terkontrol dengan pusat pola asuh maupun pembinaan dari keluarga, orang tua maupun tetangga melalui pendekatan emosional dan lain sebagainya. Sehingga peran keluarga amat penting dalam menentukan bagaimana anak akan terbentuk. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Bastian, (2018) dimana siswa mengalami ikatan dengan sekolah hanya pada saat bersekolah saja, selebihnya baik siswa maupun guru dapat menghabiskan waktu diluar sekolah, contohnya seperti rumah maupun lingkungan dimana mereka tinggal. Kembalinya anak dari sekolah membuat orang tua memiliki andil penuh dalam memberikan perhatian kepada anak mereka. Pola komunikasi keluarga secara konsensual akan memberikan banyak pengaruh dalam tumbuh kembang anak.

Pengaruh Orientasi Percakapan dengan Dimensi Kemandirian Anak

Kemandirian remaja didasarkan pada sistem pendidikan *boarding school* serta *non boarding school* merupakan variabel terikat yang terpengaruh oleh variabel bebas. Variabel terikat diibaratkan sebagai hasil. Pengukuran kemandirian remaja awal dalam penelitian ini diukur dengan skala kemandirian anak. Skala ini disusun berdasarkan pernyataan dari Suparmi et al. (2018) yang acuan dimensi kemandirian anak sebagai berikut: dimensi bantu diri, dimensi tanggung jawab, dimensi sosialisasi, dimensi keterampilan domestik, dimensi mengatasi masalah, dimensi inisiatif. Semakin tinggi skala kemandirian anak yang diperoleh, maka semakin tinggi pula kemandiri anak, hal ini juga berlaku sebaliknya.

Pada tabel uji korelasi *pearson product moment* pada dimensi variabel orientasi percakapan dan kemandirian anak didapatkan hasil yang signifikan, dengan rincian sebagai berikut: 1) Terdapat hubungan antara variabel orientasi percakapan dan variabel bantu diri. Anak dikatakan mandiri ketika ia mampu membantu dirinya sendiri atau mampu mandiri. Anak dapat menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain, terutama dari orang tuanya. Hal-hal sederhana yang dilakukan oleh anak dapat dikategorikan sebagai bagian dari bantu diri. Contoh sederhananya sang anak mampu berpakaian sendiri. Ketika anak telah bisa membantu dirinya sendiri maka kemandiriannya telah terbangun (Suparmi et al., 2018). Artinya orientasi percakapan berarti adanya keterbukaan serta frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak sehingga menjadikan anak mampu menolong diri sendiri dalam aktivitas sehari-hari. 2) Terdapat hubungan antara orientasi percakapan dan tanggung jawab. Banyak hal yang dapat orang tua ajarkan, salah satunya mengenai tanggung jawab. Lestari (2019) menyebutkan bahwa anak dikatakan bertanggung jawab ketika ia memiliki kesadaran dan perhatian akan tugas-tugasnya sebagai seorang anak. Semisal bertanggung jawab menyelesaikan tugas yang diberikan, menjaga barang milik pribadi, menyiapkan pelajaran yang berkaitan dengan sekolah, dan disiplin akan waktu. Orientasi percakapan dengan memperkenalkan tanggung jawab apa saja yang harus dipenuhi oleh anak akan membuatnya lebih mengerti makna tanggung jawab yang sepenuhnya. 3) Terdapat hubungan antara variabel orientasi Percakapan dan variabel Sosialisasi. Biasanya keinginan anak untuk melakukan interaksi dengan orang baru menjadi bentuk meningkatnya rasa waspada. Meski begitu, hal tersebut tidak juga harus dibiarkan. Komariah et al. (2017) menyebutkan bahwa anak yang memiliki sosialisasi yang tinggi dicirikan dengan kemampuan beradaptasi, bergaul, dan pemahaman akan budaya yang cepat. Kemampuan sosialisasi anak tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Orientasi percakapan dan sosialisasi membuat orang tua perlu menjelaskan dan mengajarkan bagaimana bersosialisasi pada anak, agar anak dapat mengetahui sikap yang tepat saat bertemu orang lain (teman, orang tua, maupun orang asing). 4) Terdapat hubungan antara variabel Orientasi Percakapan dan variabel Keterampilan Domestik. Keterampilan domestik merupakan kemampuan dalam menyelesaikan tugas umum yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dengan sedikit bantuan dalam merawat rumah, merawat baju, dan mengambil air. Agusniatih & Manopa (2019) menegaskan bahwa anak yang memiliki kemampuan domestik ditandai dengan kecakapannya dalam

membantu orang tuanya membersihkan rumah dengan tindakan-tindakan yang sederhana. Kegiatan seperti menyapu merupakan contoh kecil dari keterampilan domestik. Dengan demikian, maka penerapan orientasi percakapan yang tinggi dapat membuat anak menjadi pribadi yang mandiri khususnya menyangkut keterampilan domestik anak. 5) Terdapat hubungan antara variabel orientasi percakapan dan variabel Mengatasi Masalah. Sa'diyah (2017) berpendapat bahwa mengatasi masalah merupakan kemampuan anak dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi sehari-hari dengan ada maupun tidak adanya bantuan sama sekali, baik yang berkaitan dengan masalah rumah maupun di luar rumah dalam aspek keberanian, mampu berpikir dan memutuskan. Orientasi percakapan dan mengatasi masalah dapat tercermin dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan solusinya. Setelah itu, terima dahulu pemikiran yang anak sampaikan. Berikan informasi dan tanamkan pada anak tentang bagaimana cara agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Orang tua tidak perlu melakukan kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, dan menggigit. Dengan percakapan, orang tua bisa menunjukkan bahwa penyelesaian masalah bisa dilakukan dengan dialog. 6) Terdapat hubungan antara variabel Orientasi Percakapan dan variabel Inisiatif. Agusniatih & Manopa (2019) menyebutkan bahwa inisiatif merupakan kemampuan anak dalam mengerjakan aktivitas dengan keinginan mereka sendiri, tanpa disuruh maupun dipaksa oleh orang lain dalam kesadaran diri dan berbicara. Kemampuan ini menjadi salah satu skala yang penting dalam pemantauan kemandirian anak. Inisiatif merupakan kunci untuk menghadirkan skala kemandirian yang lainnya, sebab ketika sang anak telah berinisiatif maka ia dapat memiliki keterampilan sosialisasi, hingga keterampilan domestik yang baik. Inisiatif anak akan semakin cepat berkembang bila orang tua terus memberikan contoh nyata dalam aktivitas keseharian.

Hasil di atas menunjukkan bahwa Orientasi percakapan merupakan sebuah kemampuan orangtua untuk menciptakan suatu keharmonisan di lingkup keluarga melalui keterlibatan orangtua dengan interaksi mengenai berbagai hal. Orientasi percakapan yang tinggi dalam suatu keluarga dapat dilihat dengan frekuensi interaksi yang dilakukan antar anggota di dalamnya, dapat menyampaikan pendapatnya dengan bebas dan spontan, mempunyai topik yang beragam untuk dibahas tanpa adanya batasan waktu, seluruh keluarga memiliki tingkatan yang setara dalam pengambilan keputusannya. Orientasi percakapan yang tinggi dapat membuat anak mampu mencurahkan perasaannya secara terbuka kepada orangtua sehingga hal ini dapat menjadikan anak memiliki kemandirian dalam mengambil dan memberikan keputusan yang tepat (Apsarini & Rina, 2022). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izzati & Lestari (2018), dimana keluarga yang menerapkan orientasi percakapan yang tinggi menunjukkan perilaku yang aktif dalam komunikasi, interaksi, diskusi, dan memiliki hubungan yang dekat dengan anaknya. Orientasi percakapan yang tinggi dapat membuat anak mampu mencurahkan perasaannya secara terbuka kepada orangtua sehingga hal ini dapat menjadikan anak memiliki kemandirian dalam mengambil dan memberikan keputusan yang tepat. Ditambahkan juga oleh (Koerner & Anne, 2012) bahwa orientasi percakapan yang tinggi menjadi hubungan antara orang tua dan anak menjadi akrab satu sama lain karena adanya keinginan untuk saling terbuka, iklim keluarga yang seperti ini menciptakan kerekatan lebih dalam hal interaksi dan menghabiskan waktu yang banyak dalam bertukar pikiran. Komunikasi yang lancar membuat anak bisa mengerti makna dari kemandirian secara menyeluruh, anak juga mengemukakan pendapatnya apabila ada bagian yang berkaitan dengan kemandirian yang kurang anak pahami.

Orientasi percakapan yang rendah menjadikan tidak adanya interaksi terbuka antar anggota keluarga khususnya anak ke orangtua. Pertukaran ide pun tidak terlaksana sehingga kemandirian anak sulit terbentuk. Anak cenderung ragu-ragu dalam bersikap dan mengambil keputusan. Hal tersebut menyebabkan kurangnya keyakinan anak dalam pembentukan konsep diri melalui penerapan fungsi keluarga yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal tersebut memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat &

Ramadhana, 2021) yang menyebutkan bahwa tipe keluarga yang memiliki orientasi percakapan rendah ditandai dengan jarang interaksi atau kegiatan yang membahas topik secara terbuka. Faktor yang menyebabkan hal ini yaitu dikarenakan anak yang asik dengan dunianya sendiri atau orang tua yang memiliki banyak aktivitas di luar. Koerner & Fitzpatrick, (2002) menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak dan orang tua yang enggan terbuka dan bercerita masalah dan biang dari konflik yang terjadi. Alhasil anak cenderung untuk tidak didengarkan oleh orang tuanya, sehingga susah menanamkan kemandirian di dalam anak karena pola komunikasi yang telah terjalin.

Pengaruh Orientasi Konformitas dengan Dimensi Kemandirian Anak

Pada tabel uji korelasi *pearson product moment* pada orientasi konformitas dan kemandirian anak dapat dilihat melalui hasil signifikansi Sig. (2-tailed), data dapat dikatakan ada hubungan jika nilai signifikansi $p < 0.05$, hubungan yang signifikan hanya terjadi pada orientasi konformitas berhubungan secara positif signifikan dengan inisiatif dengan hasil signifikansi 0.022 $p < 0.05$. Maka semakin tinggi orientasi konformitas, semakin tinggi langkah inisiatif yang akan dilakukan oleh anak.

Sedangkan, hasil pada orientasi konformitas dengan dimensi bantu diri, tanggung jawab, sosialisasi, keterampilan domestik, dan mengatasi masalah tidak dapat diterima, karena nilai signifikansi $p > 0.05$. Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dalam penerapan orientasi konformitas dengan inisiatif anak. Menurut Hidayat & Ramadhana (2021), konformitas (*conformity orientation*) adalah kemampuan keluarga untuk menciptakan suasana yang konsisten dengan nilai-nilai, sikap dan keyakinan keluarga. Keluarga dapat dianggap memiliki orientasi konformitas yang tinggi ditunjukkan dengan: 1) Tekankan persatuan serta kepercayaan antar anggota keluarga. 2) Mengenalkan nilai serta sikap yang sama di antara anggota keluarga. 3) Bergantung satu sama lain. 4) Hindari konflik dalam hubungan antar anggota keluarga.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Nusantara (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dan kemandirian yang subjeknya adalah mahasiswa semester 5 FIP UNNES. Hasil penelitian ini selaras dengan peneliti lakukan dimana terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas dan kemandirian dalam dimensi inisiatif anak. Hal ini juga selaras dengan penelitian Kumalasari (2015) bahwa konformitas memiliki hubungan dengan tingkat konformitas kategori sedang dalam kemandirian dengan sumbu smpangan efektif konformitas terhadap kemandirian yaitu 39,44%.

Simpulan

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar anak pada *boarding school* diasuh orangtua menggunakan pola komunikasi *laissez-faire*, sedangkan komunikasi orang tua pada *non-boarding school* kebanyakan menggunakan pola konsensual. Berdasarkan kategorisasi pada variabel Y, kebanyakan subjek memiliki kemandirian dengan kategori yang sedang dengan persentase 74% (217 orang). Kemandirian pada masa remaja awal adalah kemampuan anak usia 14-17 tahun dalam mengerjakan segala tugas secara individu dan tanpa bantuan dari orang lain. Pada tabel uji korelasi *pearson product moment* X1 dengan dimensi Y masing-masing menghasilkan signifikansi $p < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa hasil hubungan antara orientasi percakapan (X1) dan kemandirian anak (Y) berhubungan secara signifikan. Maka hipotesis 1-6 dapat diterima. Sedangkan hubungan X2 dengan dimensi AA, AB, AC, AD, AE mendapatkan hasil signifikansi $p > 0.05$, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antar variabel tersebut, sehingga hanya AF yang menunjukkan hubungan secara signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 7-12, hanya hipotesis 12 yang dapat diterima, sedangkan hipotesis 7-11 ditolak, sehingga pada orientasi percakapan inisiatif anak yang pengaruhnya signifikan. Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu jumlah sampel yang masih kecil, dan sekolah yang masih relatif dengan pendekatan agama. Saran untuk

penelitian selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih besar, menggunakan demografi keluarga, dan suku bangsa. Dapat lebih detail untuk mengeksplorasi fenomena komunikasi keluarga menggunakan metode kualitatif. Kolaborasi antara sekolah dan anak untuk meningkatkan kemandirian anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada seluruh pihak kampus dan sekolah yang membantu terselesaikannya penelitian ini hingga dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Teori dan Metode Pengembangan*. Edu Publisher.
- Anggaraini, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Sikap Mandiri Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(2), 197–209. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i2.1791>
- Apsarini, P. E., & Rina, N. (2022). Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Dalam Konsep Diri Remaja Akhir. *Medium*, 10(1), 41–53. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9031)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Azmi, N. (2015). Potensi Emosi Remaja dan Perkembangannya. 2(1), 36–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/sosial.v2i1.50>
- Bancin, B., Umar, M. N., & Masbur. (2023). Motivasi Orang Tua Santri dalam Menyekolahkan anaknya di Pesantren Darul Muta ' allimin Pasca Meninggalnya Abuya. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 674–693. <https://doi.org/https://doi.org/10.22373/tadabbur.v5i1.347>
- Bastian, F. (2018). Analisis Psikososial, Masalah Emosi dan Perilaku Pada Siswa Boarding School dan Siswa Non-Boarding School di Banda Aceh. *Jurnal Aceh Medika*, 2(2), 233–240. ISSN <https://doi.org/www.jurnal.abulyatama.ac.id/acehmedika>
- Dennison, R. P., Koerner, S. S., & Segrin, C. (2014). A dyadic examination of family-of-origin influence on newlyweds' marital satisfaction. *Journal of Family Psychology*, 28(3), 429–435. <https://doi.org/10.1037/a0036807>
- Gunarsa, S. (2012). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak*. Gunung Mulia.
- Hanson, T. A. (2022). Family Communication, Privacy Orientation, & Financial Literacy: A Survey of U.S. College Students. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/jrfm15110528>
- Hidayat, A. L., & Ramadhana, M. R. (2021). Peran Komunikasi Keluarga dalam Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita di Yayasan Rumah Bersama. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 110–121. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i1.1010>
- Husna, A. N., & Wungu, H. (2018). Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(3), 222. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i3.21599>
- Izzati, U. A., & Lestari, G. D. (2018). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. In *Laporan Penelitian Kebijakan Fakultas/Jurusan/Produk Data UKT FIP Unesa*. Universitas Negeri Surabaya.
- Jaelany, A. A., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3864>
- Khoiruzzadi, M., & Luqmanul Hakim, M. (2020). Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 1–12. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).4607](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607)

- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). You Never Leave Your Family in a Fight: The Impact of Family of Origin on Conflict-Behavior in Romantic Relationships. *Communication Studies*, 53(2), 234–251. <https://doi.org/10.1080/10510970209388588>
- Koerner, F. A., & Mary Anne, F. (2012). Understanding Family Communication Patterns and Family Functioning: The Roles of Conversation Orientation and Conformity Orientation. *Annals of the International Communication Association*, 26(1), 36–65. <https://doi.org/10.1080/23808985.2002.11679010>
- Komariah, N., Farid, & Effendi, S. H. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Sosialisasi Anak. *Sari Pediatri*, 18(5), 373–378. <https://doi.org/10.14238/sp18.5.2017.373-8>
- Kumalasari, N. D. (2015). Hubungan antara Konformitas dengan Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan. In *Naskah Publikasi Psikologi (tidak diterbitkan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.21831/jpa.v8i1.26777>
- Mareta, H. R., Hardjono, H., & Agustina, L. S. S. (2020). Dampak pola komunikasi keluarga laissez-faire terhadap kecanduan internet pada remaja di kota Surakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 44–53. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.8740>
- Miller, J., Brady, S., Balmuth, A., D'Ambrosio, L., & Coughlin, J. (2021). Student Loans at the Dinner Table: Family Communication Patterns About Student Loans Before Accrual and During Repayment. *Journal of Family and Economic Issues*, 42(2), 251–271. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09759-3>
- Nahriyah, S. (2018). Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), 65–74. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552008>
- Nakhaee, S., Vagharseyyedin, S. A., Afkar, E., & Salmani Mood, M. (2017). The Relationship of Family Communication Pattern with Adolescents' Assertiveness. *Modern Care Journal*, 14(4). <https://doi.org/10.5812/modernc.66696>
- Pramono, F., Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2017). Communication Pattern and Family Typology of High School Adolescents in Bogor. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v2i1.85>
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate Dengan SPSS*. Gava Media. https://books.google.co.id/books?id=D9_YDwAAQBAJ&pg=PA369&lpg=PA369&dq=Prawirohardjo,+Sarwono.+2010.+Buku+Acuan+Nasional+Pelayanan+Kesehatan+Maternal+dan+Neonatal.+Jakarta+:+PT+Bina+Pustaka+Sarwono+Prawirohardjo.&source=bl&ots=riWNmMFyEq&sig=ACfU3U0HyN3I
- Ramadhana, M. R. (2018). Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Orangtua-Anak pada Remaja Pola Asuh Orangtua Authoritarian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11582>
- Ramadhana, M. R. (2020). Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 61. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>
- Romadhani, A. A., Adzhariah, S. I., Safitri, W., & Suprapmanto, J. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak: Kemandirian anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1, 91–99. <https://prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id/article/view/42>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif pada 'Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2359–2369. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1829>
- Setiawan, I., & Nusantara, E. (2020). Hubungan Antara Kemandirian Dan Konformitas

- Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 104. <https://doi.org/10.22373/je.v6i2.6418>
- Setyawati, N. S., Sulaiman, & Noorhafizah. (2020). The Influence of Parents' Role and Parenting on Communication and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 66–73. <https://doi.org/10.11594/jk6em.03.01.09>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Alfabeta.
- Suntiah, R., Fikri, M., & Assidiqi, M. H. (2020). Perbandingan Akhlak Siswa Berasrama dengan Non Asrama SMA Boarding School. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 24–36.
- Suparmi, Ekowarni, E., Adiyanti, M., & Helmi, A. F. (2018). Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam Memengaruhi Kemandirian Anak dengan Down Syndrome. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 141–150. <https://doi.org/10.22146/jpsi.34716>

Lampiran

Tabel 1. Uji Validitas Alat Ukur *Non-Boarding School*

No.	Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item		
			No. Item	Indeks	No. Item	Indeks			
Komunikasi Orang Tua									
1	Orientasi Percakapan		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	0.021			15		
				0.007					
				0.016					
				0.001					
				0.005					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.012					
				0.001					
				0.002					
				0.001					
2	Orientasi Konformitas		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	0.006			11		
				0.002					
				0.011					
				0.001					
				0.001					
				0.044					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
Kemandirian Anak									
1.	Bantu Diri		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	0.001			7		
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
2.	Tanggung Jawab	Mengerjakan Tugas	8, 9, 10	0.001			3		
					0.001				
					0.001				
		Merawat Pribadi	Milik	11, 12, 13, 14, 15*	0.001			5	
						0.001			
						0.001			
						0.039			
		Menyiapkan Pelajaran		16, 17, 18*	0.001	18*	0.829	4	
						0.001			
		Disiplin Waktu		19, 20, 21, 22, 23*	0.001	23*	0.637	5	
						0.006			
						0.001			

No.	Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item		
			No. Item	Indeks	No. Item	Indeks			
3.	Sosialisasi	Membantu	24, 25, 26, 27, 28*	0.017	28*	0.379	5		
				0.013					
				0.001					
		Mengikuti Aturan	29, 30, 31	0.007			3		
				0.004					
				0.007					
		Kontrol Diri	32, 33, 34, 35, 36	0.002			5		
				0.001					
				0.001					
		Menggunakan Uang	37	0.001	38	0.287	2		
				0.001					
				0.001					
		Bisa Bergaul	39, 40, 41	0.001			3		
				0.001					
				0.001					
		Pemahaman Bahaya	42, 43, 44	0.001			3		
				0.001					
				0.001					
		4.	Keterampilan Domestik	Merawat Lingkungan	45, 46, 47, 48, 49, 50 51	0.001			7
						0.001			
						0.001			
				0.001					
				0.001					
				0.001					
Keterampilan Dapur	52, 53, 54, 55			0.001			4		
				0.002					
				0.002					
Merawat Baju	56, 57			0.001			2		
				0.002					
				0.009					
Mengambil Air	58, 59			0.003			2		
				0.003					
				0.001					
5.	Mengatasi Masalah			Berani	60, 61, 62, 63, 64	0.001			5
						0.001			
						0.001			
						0.001			
						0.001			
						0.001			
		Mampu Berpikir	65, 66, 67, 68, 69	0.001			5		
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
				0.001					
		Memutuskan	70, 71, 72, 73	0.001			4		
				0.001					
				0.001					
		6.	Inisiatif	Kesadaran Diri	74, 75, 76, 77, 78	0.001			5
						0.001			
						0.001			

No.	Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item
			No. Item	Indeks	No. Item	Indeks	
		Berbicara	79, 80, 81, 82	0.001 0.001 0.001 0.001 0.001 0.001 0.001		4	
Total			78		4		82

Tabel 2. Uji Validitas Alat Ukur *Boarding School*

No.	Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item				
			No. Item	Indeks	No. Item	Indeks					
Komunikasi Orang Tua											
1	Orientasi Percakapan		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	0.010			15				
				0.001							
				0.011							
				0.006							
				0.001							
				0.001							
				0.001							
				0.012							
				0.004							
				0.001							
				0.006							
				0.005							
				0.001							
				0.001							
		2	Orientasi Konformitas		1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	0.033				11	
				0.012							
				0.001							
				0.008							
				0.001							
				0.001							
				0.001							
				0.009							
				0.001							
				0.001							
Kemandirian Anak											
1.	Bantu Diri		1, 2, 3, 5, 6, 7	0.013	4	0.952	7				
				0.001							
				0.001							
				0.002							
				0.001							
				0.001							
				0.001							
2.	Tanggung Jawab	Mengerjakan Tugas	8, 9, 10	0.006			3				
				0.003							
				0.030							
		Merawat Pribadi	Milik	11, 13,				0.014	12, 14, 15*	0.053	5
								0.053			
			0.001	0.416							
			0.075								
			0.416								

No.	Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item
			No. Item	Indeks	No. Item	Indeks	
		Menyiapkan Pelajaran	16, 17	0.001	18*	0.870	4
		Disiplin Waktu	19, 20, 21, 22	0.001	23*	0.589	5
				0.001			
				0.001			
				0.001			
3.	Sosialisasi	Membantu	24, 25, 26, 27, 28*	0.003			5
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
		Mengikuti Aturan	29, 30, 31	0.006			3
				0.004			
				0.001			
				0.001			
		Kontrol Diri	32, 33, 34, 35, 36	0.001			5
				0.001			
				0.001			
				0.002			
				0.003			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
		Menggunakan Uang	37, 38	0.001			2
				0.001			
				0.001			
				0.001			
		Bisa Bergaul	39, 40	0.012	41	0.087	3
				0.001			
				0.001			
				0.001			
		Pemahaman Bahaya	42, 43, 44	0.030			3
				0.004			
				0.002			
				0.002			
4.	Keterampilan Domestik	Merawat Lingkungan	45, 46, 47, 48, 49, 50 51	0.001			7
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
		Keterampilan Dapur	53, 54, 55	0.095	52	0.095	4
				0.001			
				0.001			
				0.001			
		Merawat Baju Mengambil Air	57	0.001	56	0.097	2
			58, 59	0.001			
				0.001			
				0.001			
5.	Mengatasi Masalah	Berani	60, 61, 62, 63, 64	0.001			5
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.005			
		Mampu Berpikir	65, 66, 67, 68, 69	0.004			5
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
		Memutuskan	70, 71, 72, 73	0.004			4
				0.005			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
				0.001			
6.	Inisiatif	Kesadaran Diri	74, 75, 76, 77, 78	0.003			5
				0.004			
				0.004			

No.	Aspek	Indikator	Valid		Gugur		Total Item
			No. Item	Indeks	No. Item	Indeks	
		Berbicara	79, 80, 81, 82	0.001 0.001 0.001 0.001 0.001 0.001 0.001		4	
Jumlah			73		9		82